

Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pengelolaan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa

Alif Arfian Syah

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email: alifjurnal@gmail.com



Dikirim : 17 Januari 2022
Diterima : 21 Februari 2022
Terbit : 25 Februari 2022

Koresponden: Alif Arfian Syah
Email: alifjurnal@gmail.com

Cara sitasi:
Syah, A. A. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pengelolaan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 91-100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.349>



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study aims to describe school strategies in communicating the management of students with special needs. The method used is a qualitative method, with a case study research plan. The place of this research is SLB Negeri Cendono Kudus. The data collection technique in this study was using in-depth interviews, observation and documentation methods. The data analysis technique used is data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the school's strategy in communicating the management of students with special needs is through the parent class communicating with the shadow teacher, and the homeroom teacher communicating directly with the students' parents. The strategy uses the use of electronic media such as social media, liaison books and direct meetings with parents, empowering shadow teachers and intermediaries between schools, and parents and the use of several media as a liaison between parents and schools.

Keywords: *Communication; Parent; Students with Special Needs*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam mengkomunikasikan pengelolaan siswa

berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah dengan metode kualitatif, dengan rencana penelitian studi kasus. Tempat penelitian ini di SLB Negeri Cendono Kudus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam mengkomunikasikan pengelolaan siswa berkebutuhan khusus adalah

melalui kelas orang tua berkomunikasi dengan guru bayangan, dan wali kelas berkomunikasi langsung dengan siswa orang tua. Strategi menggunakan pemanfaatan media elektronik seperti media sosial, buku penghubung serta pertemuan langsung dengan orang tua siswa, pemberdayaan guru bayangan dan perantara antara sekolah dengan orang tua, dan penggunaan beberapa media sebagai penghubung orang tua dengan sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi; Orang Tua; Siswa Berkebutuhan khusus

A. Pendahuluan

Individu yang mengikuti pendidikan merupakan bagian dari proses pendidikan (Preston, 2011). Keberhasilan pendidikan dilihat berdasarkan keberhasilan individu dalam proses dan hasil. Selain itu, lingkungan juga merupakan bagian dari keberhasilan pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan yaitu sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya dari peran pihak-pihak di sekolah seperti kepala sekolah dan guru tetapi peran lingkungan belajar di rumah dan orang tua (Baumann & Krskova 2016). Interaksi siswa menentukan keberhasilan pendidikan dari interaksi edukatif dan interaksi non-edukatif (R B Sumarsono & Imron 2017).

Selain keberhasilan pendidikan, objek yang mensukseskan pendidikan adalah siswa. Peserta didik dalam hal ini adalah yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus adalah kelompok siswa yang berbeda yang membutuhkan materi pembelajaran dan pelatihan yang disesuaikan secara khusus untuk memaksimalkan pembelajaran dan prestasinya. Siswa berkebutuhan khusus berarti siswa yang diberlakukan secara khusus pada perlakuan saat belajar. Untuk membuktikan perkembangan pendidikan memerlukan kebijakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa berkebutuhan khusus agar dapat diterima di lingkungan tempat pembelajaran tersebut. Dalam konteks ini, tidak hanya pada jenjang pendidikan tinggi atau universitas tetapi pada pendidikan dasar terutama di sekolah dasar.

Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak mengamanatkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari anak Indonesia yang perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari pemerintah, masyarakat bahkan keluarga. Hal ini dijabarkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI No. 10 tahun 2011. Tentang kebijakan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak lain dan dapat hidup sendiri, berprestasi sesuai minat dan potensi yang dimiliki. Seperti bersosialisasi dengan lingkungan, berekreasi dan kegiatan lain yang bertujuan memperkenalkan mereka dengan kehidupan luar rumah. Kehadiran anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu musibah tapi merupakan amanah dari Tuhan. Orangtua, keluarga dan masyarakat harus bertanggung jawab untuk memenuhi haknya. Atas pertimbangan tersebut, maka

perlu dilakukan upaya penanganan anak berkebutuhan khusus sebagai salah satu langkah pemenuhan hak dasar anak yang meliputi hak untuk hidup, hak tumbuh dan berkembang secara optimal, hak berpartisipasi sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya, hak terlindungi dari segala tindak kekerasan, diskriminasi penelantaran dan perlakuan salah.

Dimata masyarakat anak berkebutuhan khusus tidak lagi dipandang sebelah mata, karena mengalami keterlambatan fisik maupun mentalnya. Sebagian informan dalam penelitian ini juga melihat anak dari segi fisiknya sehingga dengan intensnya mereka memfokus pandangannya sebagai sebuah objek atau manusia yang dianggap tidak normal, tidak memiliki masa depan yang baik, dan tidak bisa memberikan kepastian untuk kelangsungan hidup. Namun disisi lain informan dalam penelitian ini memandang anak berkebutuhan khusus sebagai sebuah anugerah yang harus dijaga dan dipelihara.

Sekarang banyak ditemui anak berkebutuhan khusus yang melaksanakan kegiatan belajar bersama temannya di sekolah. (Qvortrup & Qvortrup 2018). Anak berkebutuhan khusus yang sekiranya membutuhkan pembelajaran dan juga perangkat pendukung pembelajaran yang berbeda dari teman-temannya yang tidak berkebutuhan khusus, diarahkan untuk bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) (Tjernberg & Mattson 2014). Berdasarkan bahwa SLB Negeri Cendono Kudus menerima siswa dengan berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus harus didampingi oleh guru pendamping atau disebut guru bayangan, tetapi sekolah tidak menyediakan guru bayangan, tetapi guru bayangan direkrut secara individu oleh orang tua, untuk menemani anaknya belajar di kelas.

Peran orang tua harus ada di dalamnya atau terlibat langsung dalam memotivasi peserta didik. Maraknya *bullying* khususnya pada penyandang disabilitas menuntut sekolah untuk melibatkan peran orang tua untuk memberikan motivasi. Dengan begitu, diharapkan tidak ada lagi kasus *bullying* khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Seperti hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak interaksi akan membuat mereka dapat mengeksplorasi apa yang berbeda antara yang dia miliki dengan teman-teman lainnya, selain itu untuk meningkatkan kepercayaan diri diperlukan sosialisasi dengan Komunitas (Dalbudak et al., 2016).

Kerjasama yang efektif antara sekolah dan orang tua ditandai dengan keterlibatan keluarga untuk mencapai tujuan bersama, yaitu untuk perkembangan anak yang optimal (Heward, 2005). Orang tua menerima dukungan dari sekolah dalam bentuk pengetahuan dan alat yang memungkinkan mereka untuk terlibat penuh sebagai mitra sekolah, dan sekolah menerima informasi dari keluarga yang dapat membantu mereka belajar dan membantu anak-anak mereka belajar lebih efektif. Salah satu kuncinya adalah membangun komunikasi yang baik. (Miles & Singal 2010).

Semangat normalisasi siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan berupa sekolah luar biasa membutuhkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan

orang tua siswa berkebutuhan khusus agar siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh manfaat belajar di sekolah umum, bukan sebaliknya. Hubungan kerjasama yang baik tentunya membutuhkan komunikasi yang lancar diantara pihak sekolah dengan orang tua (Raden Bambang Sumarsono et al., 2016). Penting untuk memahami pola komunikasi yang sering disalahpahami antara sekolah dan orang tua, dan bagaimana pola komunikasi yang efektif dapat membantu mengoptimalkan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum. Berdasarkan hal di atas, maka tujuan dari penelitian ini dibuat (1) untuk mengetahui strategi sekolah dalam mengkomunikasikan pengelolaan siswa berkebutuhan khusus, dan (2) untuk mengetahui minat orang tua dalam pengelolaan siswa berkebutuhan khusus.

Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Anthonius Boham pada tahun 2018 dilihat dari objek penelitian yakni anak berkebutuhan khusus secara khusus yakni tunagrahita dan autis yang berlokasi di SLB Malalayang menggali tentang Peranan Komunikasi antarpribadi orangtua pada anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Malalayang. Sedangkan dalam penelitian ini mendapatkan pola komunikasi orangtua pada anak berkebutuhan khusus secara umum yang dilihat dari konsep diri orangtua, motif orangtua dan intensitas orangtua sehingga menghasilkan pola komunikasi orangtua yang berorientasi internal dan eksternal berdasarkan cara pandang orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus yang berlokasi di SLB Negeri Cendono Kudus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu metode untuk menelaah dan memahami makna sejumlah besar orang atau kelompok orang yang bersumber dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Studi deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena khas melalui narasi. (Adha et al., 2019). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, studi dokumentasi dan observasi partisipasi atau observasi. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Cendono Kudus.

Langkah penelitiannya terlebih dahulu melakukan wawancara dengan guru, mengumpulkan data dari lapangan, kemudian menganalisis data tersebut. Analisis berdasarkan teknik pengumpulan data menghasilkan temuan sementara yang kemudian peneliti lakukan untuk menemukan esensi penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah wali kelas dan data pendukung lainnya adalah informan tambahan seperti wali kelas dan orang tua. Keabsahan data digunakan peneliti untuk menjelaskan temuannya (Saiful & Asfarawenti, n.d.). Pemeriksaan keabsahan data adalah kredibilitas. Kredibilitas meliputi triangulasi, pengecekan anggota, peningkatan ketekunan, dan kecukupan bahan referensi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti selama di lapangan adalah sebagai berikut, (1) Strategi sekolah dalam mengkomunikasikan pengelolaan siswa berkebutuhan khusus dan (2) minat orang tua dalam pengelolaan siswa berkebutuhan khusus. Sekolah mengadakan beberapa program untuk mendukung bentuk pengabdian. Salah satu program yang diberikan oleh sekolah adalah sekolah luar biasa yang sering disebut sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Namun, peserta didik tidak disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, kekhawatiran tersebut dikhawatirkan akan berlanjut ke jenjang berikutnya. Untuk siswa berkebutuhan khusus memiliki kesepakatan dengan sekolah yang memiliki guru bayangan. Guru Bayangan harus disediakan oleh orang tua siswa sendiri karena siswa berkebutuhan khusus tidak ditempatkan di kelas yang berbeda, tetapi sebaliknya,

Temuan lapangan tentang strategi sekolah dalam mengkomunikasikan pengelolaan siswa berkebutuhan khusus adalah, (1) melalui kelas orang tua berkomunikasi dengan guru bayangan, dan (2) melalui kelas wali yang berkomunikasi langsung dengan Orang Tua. Kedua hal ini menjadi efektif ketika komunikasi antara orang tua dan sekolah juga terjalin. Beberapa cara yang diterapkan sekolah, langkah yang paling mudah adalah dengan berkomunikasi menggunakan alat elektronik berupa media sosial atau saat penjemputan peserta didik disampaikan secara langsung.

Komunikasi yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua adalah tentang perkembangan anak peserta didik. Perkembangan peserta didik dapat berupa perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Di sisi lain, ada juga buku penghubung antara sekolah dan orang tua. Buku tersebut berisi tentang kegiatan siswa yang dilakukan selama di sekolah, tinggi badan, berat badan, dan catatan yang harus dilakukan di rumah sebagai penunjang kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Temuan lapangan animo orang tua dalam pengelolaan siswa berkebutuhan khusus adalah (1) setiap tahun sampai tahun orang tua siswa berkebutuhan khusus selalu ada, batas sekolah hanya menerima satu siswa, (2) melalui bayang-bayang pengelolaan Guru siswa berkebutuhan khusus dapat teratasi, kepercayaan orang tua juga meningkat. Dari peningkatan partisipasi orang tua khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan citra sekolah, (3) Adanya buku antara pihak sekolah dengan orang tua memudahkan pengelolaan siswa berkebutuhan khusus, pengelolaan penerimaan peserta didik baru bersama pihak panitia sekolah, mengorganisir siswa ketika akan masuk ke dalam kelas, melaksanakan pembelajaran siswa di dalam kelas, dan mengevaluasi peringkat para pelaku.

1. Strategi Sekolah dalam Mengkomunikasikan Pengelolaan Siswa Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan temuan dalam strategi sekolah dalam mengkomunikasikan pengelolaan siswa berkebutuhan khusus, melalui kelas yang berkomunikasi dengan guru bayangan, selanjutnya melalui kelas yang berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa. Kedua hal ini menjadi efektif ketika komunikasi antara orang tua dan sekolah juga terjalin. Salah satu komunikasi yang paling efektif menurut Heward (Heward, 2005) adalah konferensi tatap muka orang tua-guru di mana orang tua dan guru bertemu tatap muka untuk bertukar ide dan informasi dan mengoordinasikan upaya untuk membantu anak-anak penyandang cacat di rumah dan di sekolah.

Partisipasi orang tua dalam rangka pencapaian optimalisasi siswa berkebutuhan khusus dijalin secara aktif dalam kegiatan- kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Kowalski yang menyatakan salah satu kategori dalam kemitraan sekolah dan masyarakat adalah koordinasi (Kowalski, 2011). Artinya, sebagai mitra dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, orang tua dan siswa sekolah mengoordinasikan berbagai kegiatan di sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa jika orang tua berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, maka akan memudahkan keberhasilan sekolah dalam mencapai mutu yang diharapkan.

Beberapa cara yang diterapkan sekolah, langkah yang paling mudah adalah dengan berkomunikasi menggunakan alat elektronik berupa media sosial atau saat penjemputan peserta didik disampaikan secara langsung. Pola komunikasi ini dapat digunakan antara pihak sekolah dan orang tua. Selain komunikasi tatap muka, juga dimungkinkan untuk menjalin komunikasi melalui media social seperti WhatsApp, Facebook, dan SMS (Bedell et al., 2013). Walaupun bentuk komunikasinya berbeda, namun prinsip dasar yang penting untuk persetujuan adalah menjaga saling menghormati antara sekolah dan keluarga anak berkebutuhan khusus., yaitu kerjasama sekolah dan orang tua memiliki tujuan Dengan tumbuh kembang yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan (Day & Prunty 2015).

Komunikasi yang dilakukan pihak sekolah dengan orang tua adalah tentang perkembangan anak peserta didik. Perkembangan peserta didik dapat berupa perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Di sisi lain, ada juga buku penghubung antara sekolah dan orang tua. Buku tersebut berisi tentang kegiatan siswa yang dilakukan selama di sekolah, tinggi badan, berat badan, dan catatan yang harus dilakukan di rumah sebagai penunjang kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pertemuan secara tatap muka yang dilakukan pihak sekolah dengan pihak keluarga memberikan manfaat dan kemudahan namun karena kesibukan pihak sekolah dan orang tua siswa

seringkali pertemuan ini tidak dapat dijadwalkan sehingga diperlukan komunikasi secara tertulis (Heward, 2005).

2. **Animo Orang Tua dalam Pengelolaan Siswa Berkebutuhan Khusus**

Temuan pada penelitian ini adalah diperolehnya siswa siswa yang berkebutuhan khusus setiap tahun. Siswa berkebutuhan khusus harus didampingi oleh guru pendamping (guru bayangan), tetapi sekolah tidak menyediakan guru pendamping. Guru bayangan dipekerjakan secara individual oleh orang tua untuk menemani anak-anak mereka belajar di kelas. Kebijakan ini tidak menghalangi orang tua siswa untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah.

Peran orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki peran yang sangat vital. Ketika anak masuk sekolah, orang tua dituntut untuk proaktif berkomunikasi dengan guru tentang tumbuh kembangnya. (Falkmer et al., 2015). Potensi dan bakat anak yang terlihat harus dibagikan kepada guru sebagai bahan masukan untuk memberikan program pendidikan yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus (Qvortrup & Qvortrup 2018). Sehingga dalam perkembangannya anak akan tumbuh dengan bakatnya.

Kebijakan sekolah bahwa orang tua membesarkan guru pendamping kepada anaknya melalui pengelolaan guru bayangan siswa berkebutuhan khusus dapat teratasi, sehingga kepercayaan orang tua meningkat. Dari peningkatan partisipasi orang tua khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan citra sekolah (Bedell et al., 2013).

Animo orang tua dapat dilihat dari buku penghubung antara pihak sekolah dan orang tua yang memfasilitasi pengelolaan siswa berkebutuhan khusus, pengelolaan melalui beberapa hal yaitu perencanaan penerimaan peserta didik baru bersama dengan komite sekolah, pengorganisasian siswa saat akan masuk kelas, pelaksanaan pembelajaran siswa di kelas, dan evaluasi laporan. Ini adalah cara komunikasi tertulis antara sekolah dan keluarga. Untuk menggunakan metode komunikasi ini, Anda harus bijak karena guru perlu berkomunikasi dengan orang tua dalam bahasa, tetapi dalam bahasa tertulis, jawabannya langsung menunjukkan apakah penerima informasi memahaminya.. Oleh karena itu, komunikasi ditulis hanya untuk menyampaikan informasi umum dan tidak membahas secara spesifik sehingga dapat menghindari ketidaktahuan antara sekolah dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus (Slavit, Nelson, & Lesseig 2016).

D. **Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan di atas, maka kesimpulan penelitian adalah: (1) strategi sekolah dalam mengkomunikasikan pengelolaan siswa berkebutuhan khusus adalah melalui kelas orang tua berkomunikasi dengan guru bayangan, dan wali kelas berkomunikasi langsung dengan siswa orang tua. Strategi menggunakan pemanfaatan media elektronik seperti media sosial, buku penghubung serta

pertemuan langsung dengan orang tua siswa, dan (2) orang tua dalam pengelolaan siswa berkebutuhan khusus setiap tahun selalu ada siswa berkebutuhan khusus yang mendaftar, pemberdayaan guru bayangan dan perantara antara sekolah dengan orang tua dan penggunaan beberapa media sebagai penghubung orang tua dengan sekolah.

Daftar Pustaka

- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis komparasi sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Public Health*, 27(6), 1–8.
- Baumann, C., & Krskova, H. (2016). School discipline, school uniforms and academic performance. *International Journal of Educational Management*.
- Bedell, G., Coster, W., Law, M., Liljenquist, K., Kao, Y.-C., Teplicky, R., Anaby, D., & Khetani, M. A. (2013). Community participation, supports, and barriers of school-age children with and without disabilities. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, 94(2), 315–323.
- Dalbudak, I., Gürkan, A. C., Yigit, S. M., Kargun, M., Hazar, G., & Dorak, F. (2016). Investigating Visually Disabled Students' Attitudes about Physical Education and Sport. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(16), 9437–9447.
- Day, T., & Prunty, A. (2015). Responding to the challenges of inclusion in Irish schools. *European Journal of Special Needs Education*, 30(2), 237–252.
- Falkmer, M., Anderson, K., Joosten, A., & Falkmer, T. (2015). Parents' perspectives on inclusive schools for children with autism spectrum conditions. *International Journal of Disability, Development and Education*, 62(1), 1–23.
- HEWARD, W. (2005). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education. Séptima Edición. Nueva Jersey*. Prentice Hall.
- rajeda, A.(2005). Estudio psicométrico del Test de matrices
- Kowalski, T. J. (2011). *Public relations in schools*.
- Miles, S., & Singal, N. (2010). The Education for All and inclusive education debate: conflict, contradiction or opportunity? *International Journal of Inclusive Education*, 14(1), 1–15.
- Preston, J. (2011). Influencing community involvement in school: A school community council. *McGill Journal of Education/Revue Des Sciences de l'éducation de McGill*, 46(2), 197–212.

- Qvortrup, A., & Qvortrup, L. (2018). Inclusion: Dimensions of inclusion in education. *International Journal of Inclusive Education*, 22(7), 803–817.
- Saiful, S., & Asfarawenti, S. (n.d.). Intellectual Capital And Banks Performance: The Empirical Evidences From Indonesian Islamic And Conventional Banks. *Research Journal of Business and Management*, 6(3), 149–157.
- Slavit, D., Nelson, T. H., & Lesseig, K. (2016). The teachers' role in developing, opening, and nurturing an inclusive STEM-focused school. *International Journal of STEM Education*, 3(1), 7.
- Sumarsono, R B, & Imron, A. (2017). Manajemen Hubungan dan Partisipasi Masyarakat di Sekolah. *Universitas Negeri Malang*.
- Sumarsono, Raden Bambang, Imron, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2016). Parents' Participation in Improving the Quality of Elementary School in the City of Malang, East Java, Indonesia. *International Education Studies*, 9(10), 256–262.
- Tjernberg, C., & Mattson, E. H. (2014). Inclusion in practice: a matter of school culture. *European Journal of Special Needs Education*, 29(2), 247–256.

